

TEKNIK ICE BREAKING SEBAGAI PENUNJANG SEMANGAT DAN KONSENTRASI SISWA KELAS 1 MI NURUL ISLAM JATIREJO

Akhmad Afnan Fajarudin¹, Ahmad Samsudi², Ni'mah Lailatul Mas'adah³

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
pagarnusa355@gmail.com

² Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
ahmed130600@gmail.com

³ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
nikma365@gmail.com

IDAROTUNA: Jurnal
Administrative Science
Vol 2 No 2 November 2021

<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>

Received: September 30, 2021

Accepted: October 17, 2021

Published: November 29, 2021

Publisher's Note: Program Study Office Administrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas ice breaking dalam menumbuhkan semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 dan hambatan dalam melakukan proses ice breaking. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dimaknakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif terkait tema penelitian dalam hal ini yakni penggunaan ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1. Lokasi yang dipilih yakni MI Nurul Islam Jatirejo Lumajang notabene madrasah berbasis pesantren. Diperoleh hasil bahwa penggunaan teknik ice breaking harus didasarkan pada semangat dan konsentrasi siswa, karena dalam penerapannya, proses ini diperlukan guna sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh guru. Pemanfaatan ice breaking untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membuat siswa menjadi lebih konsentrasi dan sangat termotivasi ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Hambatan dalam menggunakan teknik ice breaking yakni siswa sulit dalam memahami materi, kurangnya dorongan semangat belajar, kurangnya konsentrasi belajar.

Kata Kunci: Ice Breaking; Semangat Belajar; Konsentrasi Belajar.

1. Pendahuluan

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kekurangan motivasi dan kurangnya konsentrasi siswa terhadap proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda, begitupun cara siswa dalam menentukan konsentrasinya. Hal ini karena dalam siswa banyak perbedaan dalam proses pembelajarannya, oleh karena itulah guru harus bisa multi cara dalam memperbaharui proses pembelajarannya dengan banyaknya perbedaan yang ada pada individu siswa.

Pendidikan merupakan sebuah hal penting dalam kehidupan manusia, utamanya terhadap generasi penerus bangsa. Dalam hal ini pemerintah memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan bangsanya sebuah pembelajaran atau pendidikan, salah satu untuk mewujudkan tujuan bangsa Indonesia sudah tertera dalam UUD 1945 alinea 4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menerapkan pendidikan yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), khususnya: mengikuti dan memberikan latihan (mendidik, pimpinan) berkenaan dengan etika dan wawasan pikiran (Departemen pendidikan nasional, 2008). Sementara pendidikan memiliki arti: metode yang terlibat dengan mengubah cara pandang dan perilaku individu atau kumpulan individu dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui instruksi dan persiapan upaya, langkah-langkah kegiatan, metode pengajaran. Ki Hajar Dewantara mencirikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk menggerakkan pribadi, otak dan tubuh anak-anak, sehingga mereka dapat mendorong kesempurnaan hidup, khususnya

menghidupi dan memulihkan anak-anak sesuai dengan alam dan masyarakat (Dewantara, 1962).

Pendidikan adalah suatu rangkaian proses belajar, kapasitas, dan melatih dalam mengembangkan diri setiap pribadi. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda harapan bangsa agar memiliki kepribadian dengan wawasan luas, bernorma, serta memiliki kreativitas tinggi (Ningsih, 2020). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) dikatakan bahwa: pendidikan merupakan usaha sadar yang dibentuk dengan tujuan menciptakan kondisi belajar dengan system pembelajaran agar siswa bisa mengeksplor bakat dan kemampuannya untuk siswa mempunyai kepercayaan agama yang kuat, pengetahuan luas, akhlak yang mulia, serta karakter dalam dirinya sehingga nantinya ia berguna bagi lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan dapat diterapkan dengan cara melakukan belajar dengan baik. Kadir dkk,(Kadir et al., 2018) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari hal yang belum baik menjadi baik, dimana harus dilakukan secara berulang-ulang dalam prosesnya tersebut. Sedangkan menurut Ita Vitasari (Vitasari, 2016), belajar merupakan usaha untuk menumbuhkan kemampuan seseorang agar menjadi lebih cepat dan mahir. Berdasarkan pengertian diatas, bahwa belajar adalah sebuah bentuk usaha seseorang yang harus melibatkan orang lain di suatu lingkungan atau tempat. Dalam prosesnya, belajar mengajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam rumah, lebih dari itu proses pendidikan dapat ditempuh di sebuah sekolah.

Dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, sekolah dilengkapi dengan fasilitas, sarana dan prasarana agar tujuan pembelajaran juga tercapai. Selain itu, proses belajar juga dapat

dilakukan di rumah dengan cara mencari materi pembelajaran di internet atau buku-buku yang sesuai. Proses pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) karena kondisi pandemi yang melanda dan mengakibatkan semua aktivitas hampir tidak berjalan, dikarenakan untuk mengurangi dan mencegah virus ini menyebar ke semua aspek kehidupan. Oleh karena itu pendidikan saat ini dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Penerapan pembelajaran daring adalah usaha yang dilakukan oleh menteri pendidikan agar dapat memutus rantai penyebaran kasus positif Covid-19, karena sekolah merupakan tempat dengan mobilitas yang cukup tinggi. Fieka Nurul Arifa (Arifa, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran di rumah dilakukan selama masih mengikutsertakan guru dan siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penerapan pembelajaran daring telah diberlakukan semenjak bulan Maret dan diperluas sesuai dengan kondisi wilayah tiap-tiap daerah.

Namun dalam prakteknya belajar daring atau jarak jauh masih belum optimal dan belum maksimal, salah satunya ialah kurangnya motivasi siswa dan konsentrasi dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut Ayunda (Ayunda Pininta Kasih, 2020) dalam Kompas.com mengatakan bahwa sebanyak 66% dari 60 juta siswa berbagai jenjang pendidikan di 34 propinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, 87% siswa ingin segera kembali ke sekolah. 88% siswa juga bersedia menaati prokes jika di sekolah dan 90 persen mengatakan pentingnya jaga jarak jika mereka tetap belajar di kelas. Semua sama, siswa sudah memahami

dampak virus corona saat mereka kembali ke sekolah, jadi mereka berpikir lebih baik menunda sampai jumlah kasus virus corona berkurang.

Tak jarang siswa mengeluh karena jenuh saat belajar. Hal itu dapat berakibat menurunnya tingkat motivasi belajar siswa, menjadi malas belajar, dan prestasi menjadi menurun. Banyak faktor yang memengaruhi kejenuhan belajar siswa ini, bisa dari cara yang tetap masih dipakai maupun sistem pembelajarannya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya harus dirubah dalam melakukan sebuah aktivitas untuk mencerminkan semangat dan konsentrasi siswa dalam melaksanakan proses belajar.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Motivasi belajar muncul karena adanya unsur-unsur yang melekat, khususnya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar. Adanya sebuah faktor ekstrinsik yang membutuhkan sebuah pengakuan terhadap iklim belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menarik. Motivasi belajar pada dasarnya merupakan dorongan secara lahir dan batin pada siswa dengan indikator-indikator pendukung. Dukungan semacam inilah yang memegang peranan penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2010).

Motivasi belajar dan konsentrasi siswa kelas I di MI Nurul Islam Jatirejo bisa dibilang masih rendah. Rendahnya motivasi belajar dan konsentrasi siswa dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sering bermain sendiri di kelas juga kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu masih ada siswa yang asyik sendiri mengobrol ketika pembelajaran berlangsung dan kurangnya kontroling orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak.

Minat adalah kualitas yang umumnya bertahan lama dalam diri seseorang yang dampaknya sangat besar. Pencapaian cara

belajar dan latihan yang paling umum, perilaku siswa saat mengikuti sistem pembelajaran dapat menunjukkan keunggulan siswa tersebut terhadap pembelajaran atau sebaliknya, siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran. Ketertarikan inilah merupakan hal yang sering disebut dengan minat (Darmadi, 2017). Minat merupakan ketertarikan suatu hal yang akan mendorong seseorang untuk mencari tau segala sesuatu yang berhubungan dengan minatnya.

Oleh karena itu, dalam proses peningkatan minat siswa, guru harus memperhatikan siklus pembelajara agar tercipta Susana belajar dan nyaman dan kreatif. Hal inilah yang diharapkan dapat membuat nilai belajar menjadi dinamis, salah satunya dengan menggunakan metode *ice breaking* untuk menggairahkan minat siswa dalam belajar, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan (Arimbawa et al., 2017). Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan harus mengandung keakraban, korespondensi, kerjasama, kreativitas dan peningkatan minat siswa dalam belajar. Dengan menggunakan strategi yang tepat, tidak melelahkan dan ilustrasi yang menarik dapat membantu siswa untuk termotivasi atau keinginan fokus pada pembelajaran.

Ice breaking adalah permainan atau aksi yang berfungsi untuk mengubah suasana tidak aktif dalam pertemuan. Yang pasti, sebelum suatu gerakan terjadi untuk melonggarkan segalanya menjelang awal perawatan, setidaknya satu memilih pembuka percakapan, yang mungkin tidak dibatasi atau tanpa perencanaan khusus (Said, 2010). Tata cara penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran yang tidak dibatasi dan strategi yang tersusun dalam proses pembelajaran (Fauzan & Aripin, 2019).

Pentingnya *ice breaking* dalam pembelajaran sebagai salah satu cara menumbuhkan semangat otak dalam berfikir dan memunculkan kreativitas siswa. Hal ini merupakan alat tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Aktivitas seperti permainan atau lainnya yang dapat menciptakan suasana belajar yang tidak jenuh agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa. Pembelajaran terbaik adalah jika siswa sedang berada dalam kondisi dan fikiran senang dan rasa ingin tahu dan di kondisi yang *rileks* dan *receptive*. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menciptakan dan membentuk siswa dalam kondisi yang seperti itu (EVA & CITRA, 2018).

Berdasarkan hal itu, tujuan artikel ini adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan *ice breaking* sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa, juga faktor penghambat dan pendukung siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini masih terdapat beberapa siswa yang kurang semangat dalam belajar dan kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, misalnya tidak fokus saat guru memberikan arahan dan penjelasan, banyak yang berbicara dengan teman, menonton, tidak bersemangat dalam memperhatikan, saat ditanya masih malu-malu dan enggan menjawab dan hanya diam fokus tanpa tahu atau tidak melihat, terutama bagi siswa yang berada di belakang. Hal ini dikarenakan ada dua faktor baik dari siswa atau guru.

Penulis memilih Kelas I MI Nurul Islam Jatirejo dengan alasan masih banyak siswa yang tidak tertarik untuk mengadaptasi dengan pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak fokus dan berbicara dengan teman-temannya. Timbulnya rasa lelah bila dibiarkan terus berlanjut akan menurunkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi siswa yang rendah dalam

belajar karena tidak adanya dukungan, kebutuhan untuk belajar, ingin dan ingin berhasil. Hal ini dapat ditemukan pada contoh-contoh yang terjadi ketika guru menyampaikan materi.

Semangat dan konsentrasi siswa cenderung menurun, hal ini diketahui ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang fokus dalam menerima pembelajaran. Agar semangat dan konsentrasi siswa dapat meningkat, maka diperlukan metode *ice breaking* yang dapat guru lakukan ketika di awal pembelajaran, di pertengahan atau di akhir pembelajaran. Salah satunya adalah dengan mengembangkan aktivitas *ice breaking* untuk meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dimaknakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau tersampaikan oleh orang-orang yang diamati dalam kegiatan terkait tema penelitian dalam hal ini yakni penggunaan *ice breaking* sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1. Lokasi yang dipilih yakni MI Nurul Islam Jatirejo Lumajang notabene madrasah berbasis pesantren. Pengumpulan data menggunakan *deep interview*, observasi partisipasi dan dokumentasi, baik yang diperoleh dari lokasi maupun yang ditemukan saat melakukan penelitian. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data, sumber dan metode. Sedangkan analisis data menggunakan interaktif tiga model miliknya Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data yakni membuang data yang tidak terkait tema penelitian, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Oleh karena itulah diharapkan dalam penelitian ini, tidak menampilkan data yang tidak terkait dengan tema penelitian,

sehingga lebih fokus dalam membahas data-data penelitian terkait tema agar bisa memberikan formulasi kesimpulan penelitian sesuai yang diharapkan.

3. Hasil

3.1. Ice Breaking

3.1.1. Pengertian Penerapan Ice Breaking

Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata yang tidak familiar, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat padat, dingin, dan keras sedangkan *breaking* berarti pecah. Secara harfiah, *ice breaking* merupakan pemecahan es. Dengan demikian, *ice breaking* dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang tidak lentur, misalnya, es untuk membuatnya lebih nyaman dan mengalir dan santai. Diharapkan materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih responsif terhadap pembahasan jika suasana tidak tegang, longgar, nyaman, dan bersahabat (Sunarto, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah interaksi, teknik, perbuatan penerapan (Departemen pendidikan nasional, 2008). Sementara itu, seperti yang diungkapkan oleh Peter Salim dan Yenny Salim mengatakan bahwa penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sementara itu, menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah perbuatan melatih hipotesis, strategi, dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu tujuan yang diinginkan oleh kelompok yang telah diatur dan direncanakan sebelumnya (Salim & Salim Yenny, 2002).

Menurut M. Said, *ice breaking* adalah sebuah game (permainan) atau kegiatan yang memiliki fungsi guna mengubah suasana yang kurang bersemangat (Said, 2010). Adi Soekarno juga mengemukakan bahwa *ice breaking* merupakan cara yang tepat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif,

penyatuan sebuah pola pikir ke satu titik perhatian merupakan salah satu cara yang membuat suasana menjadi terkondisi untuk fokus dan dinamis dalam proses pembelajaran (Soenarno, 2005).

Dari beberapa definisi diatas, *ice breaking* dapat diartikan sebagai sebuah solusi dalam memecahkan situasi yang beku dalam fikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga untuk membangun suasana belajar secara dinamis, semangat, dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini *Ice breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai.

3.1.2. Tujuan Pembelajaran *Ice Breaking*

Dalam penggunaan *ice breaking*, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapainya, yaitu: (1) Menghilangkan batas antar siswa, dengan jeda jeda dalam pembelajaran, sehingga sampai sekarang tidak ada kecurigaan bahwa si A brilian, B bodoh, dll, hanya ada kebebasan yang setara untuk bergerak; (2) Terbentuknya kondisi dinamis antar siswa adalah untuk membuat energi antar individu siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran. Juga, untuk memecah suasana yang canggung; (3) Menginspirasi individu siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran dan pengajaran; (4) Membuat anggota saling mengenal dan akan membuang jarak mental dengan tujuan agar lingkungan menjadi longgar, cair dan mengalir; (5) Mengkoordinasikan atau memusatkan perhatian anggota pada pokok pembicaraan/pembicaraan (Soenarno, 2005).

3.1.3. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Ice Breaking*

Ada beberapa komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar. Komponen tersebut terikat erat dengan langkah-langkah yang harus diambil oleh guru. Dengan kata lain strategi mengajar guru harus berada di ruang belajar bersama siswa yang merupakan proses terpenting untuk diperhatikan. Salah satu

strategi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan teknik *ice breaking*, adapun prinsip-prinsip pembelajaran *ice breaking* ini adalah sebagai berikut: (Sunarto, 2012)

1. Efektivitas

Setiap jenis pembelajaran yang digunakan dalam sistem pembelajaran harus memperkuat metodologi pembelajaran yang telah dijalankan. Dengan *ice breaking*, target pembelajaran semakin tercapai. Melonggarkan hal-hal yang akan membuat belajar tidak menguntungkan dalam keadaan tertentu menghadapi kesulitan. Misalnya, jenis "kepala pundak" pemecah kebekuan tidak cocok untuk digunakan di ruang kelas dengan banyak ruangan atau ruangan sempit, karena dapat membahayakan kesehatan siswa.

2. *Motivate*

Tujuan utama untuk *ice breaking* adalah untuk memperluas motivasi siswa setelah sistem pembelajaran. Dengan pembuka saat proses pembelajaran diharapkan siswa yang belum terlihat berpartisipasi atau siswa yang lelah setelah proses pembelajaran dapat kembali ke performa yang mendasarinya sebagai awal pembelajaran yang penuh dengan semangat motivasi.

3. *Synchronized*

Ice breaking dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Alangkah baiknya jika *ice breaking* yang dipilih cocok atau dalam keadaan selaras dengan materi yang dibahas saat itu. Dengan cara ini *ice breaking* akan memiliki dorongan utama untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Tidak Berlebihan

Ice breaking adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi siswa, dengan tujuan agar mereka melihat ilustrasi yang sedang terjadi. Bagaimanapun, penggunaan *ice breaking* yang berlebihan, justru dapat menjadi penghilang motivasi di balik pembelajaran itu sendiri. Selain itu perlu fokus pada aksesibilitas waktu/jangka waktu yang lama dari contoh-contoh yang diinstruksikan.

5. Tepat Situasi

Ice breaking harus dilakukan secara tepat situasi. *Ice breaking* yang dilakukan secara sembarangan justru akan merugikan keadaan yang menguntungkan. Misalnya, ketika siswa sedang asyik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tiba-tiba guru memberikan *ice breaking*. Jelas, situasinya menjadi mengejutkan dan menjadikan proses pengerjaan tugas tidak terfokuskan lagi.

6. Tidak Mengandung Unsur SARA

Ice breaking yang diberikan kepada siswa hendaknya dipikirkan *ice breaking* yang memiliki nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan. Hal-hal yang mengandung komponen mengenal atau menyinggung identitas, agama, ras, dan antar-golongan harus dijauhkan, terlepas dari apakah itu hanya lelucon.

7. Tidak Mengandung Unsur Pornografi

Ada begitu banyak *ice breaking* yang sangat menarik bagi para pendidik. Baik yang didapat selama pelatihan pendidik dan dari teman menelepon atau dari sumber internet. Bagaimanapun, sebagai seorang guru, anda harus memilih jenis *ice breaking* yang *edukatif*, dapat diterima dan tidak mengandung unsur pornografi.

3.1.4. Teknik Penerapan *Ice Breaking*

Ice breaking yang baik adalah *ice breaking* yang dapat memberikan kemanfaatan optimal dalam proses inti pembelajaran. Teknik penggunaan *ice breaking* ada dua cara yakni spontan dan direncanakan. (Sunarto, 2012)

1. Penerapan *Ice Breaking* secara Spontan

Ice breaking harus bisa dilakukan secara tiba-tiba sekaligus belajar. Hal ini dikelola tanpa perencanaan atau tanpa diatur sebelumnya oleh pendidik yang bersangkutan. Seorang pendidik yang mau menerima keadaan siswa secara positif akan bergerak cepat terhadap kondisi dan situasi pembelajaran yang tidak menguntungkan selama sistem pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika akan mulai belajar, tampaknya siswa belum siap secara intelektual untuk mendapatkan materi pembelajaran yang baru, kemudian, pada saat itu, seorang instruktur dengan cepat mengambil dorongan untuk menyelesaikan serenade yang dapat menumbuhkan semangat baru untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran berikut. . Teriakan-teriakan yang dilakukan secara tiba-tiba seharusnya merupakan teriakan-teriakan yang pernah atau bergantian biasa dilakukan oleh siswa. *Ice breaking* yang diberikan secara spontan memiliki tujuan antara lain: memusatkan fokus siswa, dorongan semangat saat jenuh, mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran yang berbeda.

2. *Ice Breaking* Awal Pembelajaran

Ice breaking yang diatur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketika memulai proses pembelajaran, seorang pendidik harus melakukan beberapa hal yang terkait dengan "persiapan mental" siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan terjadi. Secara mental, siswa

seharusnya siap untuk mengikuti pembelajaran yang digambarkan dengan motivasi, kegembiraan, semangat yang ditunjukkan oleh disposisi yang bahagia dan penuh perhatian ketika memulai sistem pembelajaran. Untuk menyiapkan kondisi tersebut sekaligus melakukan apersepsi, pendidik dapat memulai proses pembelajaran dengan *ice breaking*.

3. *Ice Breaking* Inti Pembelajaran

Di inti kegiatan pembelajaran merupakan menit penting di mana siswa harus terus belajar, baik ketika belajar bagaimana menyelesaikan tugas dan memperhatikan penjelasan pendidik. Terlalu lama untuk tetap fokus pada hal yang sama adalah hal yang sulit untuk dilakukan oleh para siswa. Ada beberapa ketentuan penggunaan *ice breaking* pada inti pembelajaran, yaitu: (a) *Ice breaking* digunakan saat mengubah sesi pertemuan atau mengembangkan pergantian kegiatan. Pembuka percakapan jangan digunakan dalam suatu tindakan, misalnya selama percakapan, pekerjaan kelompok, pertunjukan atau latihan lain yang dapat menyita siswa; (b) *Ice breaking* yang digunakan ketika anak mengalami keletihan atau kebosanan dalam melakukan tugas belajar; (c) *Ice breaking* juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat materi pembelajaran yang diberikan. Umumnya *ice breaking* yang dapat digunakan untuk memperkuat adalah jenis teriakan atau jenis lagu.

4. *Ice Breaking* di Akhir Pembelajaran

Ice breaking di akhir pembelajaran dianggap perlu meskipun pembelajaran sudah selesai, karena *ice breaking* di akhir pembelajaran memiliki fungsi antara lain: (a) Meningkatkan pemahaman ide pembelajaran yang baru saja dilakukan; (b) Akhiri tindakan dengan penuh kegembiraan; (c) Memotivasi siswa untuk selalu senang dalam mengikuti pembelajaran

berikutnya. Konten *ice breaking* di akhir pembelajaran, akan sangat baik jika berisi materi lanjutan, biasanya jenis lagu atau teriakan, atau juga dapat berisi inspirasi sebagai pijakan untuk menyukai pembelajaran selanjutnya.

3.1.5. Macam-macam *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Ada beberapa macam *ice breaking* yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik selama proses pembelajaran di sekolah. Semua *ice breaking* saat ini harus diciptakan untuk memajukan proses pembelajaran. Dengan mengupgrade proses pembelajaran yang terjadi, diandalkan untuk memberikan hasil yang paling maksimal. Macam-macam contoh *ice breaking* antara lain: (Sunarto, 2012) (a) Jenis game; (b) Menyanyi; (c) Gerak badan; (d) Jenis humor; (e) Jenis tepuk tangan; (f) Cerita/dongeng (g) Tepuk tangan; serta (h) Audio visual.

3.2. Semangat Belajar

3.2.1. Pengertian Semangat Belajar

Semangat dari perspektif umum digunakan untuk mengkomunikasikan minat energik dan pengorbanan untuk mencapai tujuan (Yahya, 2003). Menurut Hariyanti (Asnawi, 1999), Semangat adalah perasaan individual untuk menghasilkan suatu hal yang lebih.

Semangat adalah kecenderungan yang sangat luar biasa dan dialami oleh semua orang, ia cenderung dianggap sebagai bagian penting dari suatu gerakan sehingga sangat mungkin dikoordinasikan dengan kemungkinan yang menyebabkan, mengembangkan, memperluas keinginan yang tinggi.

Seperti yang ditunjukkan oleh pandangan konvensional, belajar adalah upaya untuk mengamankan beberapa informasi. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh pandangan yang maju, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena kerjasama dengan iklim. Mustakim (Mustaqim, 2004) mencirikan

gagasan belajar bergantung pada penilaian para ahli antara lain: yang ditunjukkan oleh Lyle E. Boume JR. Bruce R. Ekstrand pembelajaran ialah berubahnya sikap yang dipengaruhi oleh banyaknya latihan dan pengalaman. Menurut Diffotd T. Morgan, pada umumnya belajar merupakan perubahan perilaku yang bertahan lama karena penanganan di masa lalu. Menurut Mostofa Fahmi, belajar sesungguhnya merupakan artikulasi yang menunjukkan perilaku/wawasan. Sesuai pembelajaran Guilford yang memiliki perubahan karena hasil dari sebuah rangsangan.

Mengambil separuh dari pengertian belajar di atas pada umumnya, cenderung dianggap bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang berlangsung lama yang terjadi karena pelatihan dan pengalaman, menurut Chalijah Hasan menjelaskan bahwa: Perubahan yang terjadi dalam pembelajaran cukup konsisten dan meninggalkan bekas dalam asosiasi ini, sehingga antara sistem pembelajaran dan perubahan merupakan dua indikasi yang saling terkait, khususnya pembelajaran sebagai pembelajaran dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang ditangani.

Perubahan yang terjadi dalam pembelajaran bersifat relatif dan meninggalkan bekas dalam pergaulan ini, sehingga antara sistem pembelajaran dan perubahan merupakan dua indikasi yang saling berkaitan, yaitu belajar sebagai pembelajaran dan perubahan sebagai hasil dari apa yang telah dilakukan (Hasan, 1994).

Hasil belajar merupakan sebuah perubahan yang berakibat berubahnya seseorang dalam sudut pandangnya dan perilakunya. Perubahan proses pembelajaran dapat berupa hasil/perbaikan lain yang telah diperoleh. Bagaimanapun, tidak semua kemajuan belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi meliputi penguasaan, minat, kemampuan dan keyakinan (Purwanto, 2011).

Tingkah laku dalam belajar mengandung susunan yang luas, meliputi informasi, kemampuan, mendapatkan, mentalitas, dll. Tingkah laku dalam proses pembelajaran dilakukan dengan sengaja dan kesengajaan tercermin dalam persiapan, inspirasi dan tujuan yang ingin dicapai, ketiga unsur ini mendorong seseorang untuk melakukan proses pembelajaran (Hamalik, 2002).

Dari sebagian definisi di atas, dapat dikatakan bahwa semangat belajar adalah informasi yang diperoleh yang nantinya akan mengubah perilaku seseorang. Eksistensi manusia sesungguhnya merupakan wahana dan siklus belajar, dimana semua latihan yang dilakukan manusia merupakan alat untuk mengukur hasil belajar. Allah SWT berfirman: (*Al-Qur'an Surat An-Najm Ayat Ke-39*, n.d.)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*

2.2.2. Ciri-ciri Siswa yang Mempunyai Semangat Belajar Tinggi

Tidaklah menarik untuk mengetahui kemungkinan menjadi semangat dalam belajar atau tidak bersemangat untuk belajar. Berikut ini adalah kualitas perilaku siswa yang memiliki semangat tinggi untuk belajar:

1. Rajin, Tekun dan Bersungguh-sungguh

Siswa yang rajin, ulet dan tulus mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari perilaku yang tidak kenal lelah dalam fokus pada materi, keteguhan dalam belajar, premium dalam belajar, intensif dan tekun dalam mengerjakan setiap tugas. ketika anak-anak melakukan kesalahan menyelesaikan tugas mereka dengan benar dan mengatasinya (Supriadi, 2005).

2. Tergesa-gesa Mengerjakan Tugas yang Diberikan Oleh Guru

Siswa yang sedang belajar harus segera mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak ada gejala letih yang nyata pada siswa yang bersemangat (Sardiman, 2008).

3. Terus-menerus Harus Duduk di Baris Pertama Kursi

Siswa yang memiliki semangat untuk beradaptasi secara normal menyukai dan perlu duduk di kolom pertama dengan situasi duduk yang paling dekat dengan area kerja pendidik (Uno, 2010).

4. Keinginan akan Tugas Tambahan

Anak-anak yang ingin mendapatkan contoh sebagai permintaan aturan atau membutuhkan tugas tambahan, karena siswa ini membutuhkan ujian yang lebih besar.

5. Tidak Mudah Lelah

Kegembiraan membuat siswa tidak mudah terkuras, tidak mudah menyerah, dan tertekan. Siswa ini mencoba pendekatan yang berbeda untuk mencapai kesuksesan (Sardiman, 2008).

3.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Belajar Tinggi

Terdapat tiga macam elemen yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu variabel individu, sosial, dan primer. Komponen individu meliputi faktor batin siswa, misalnya, kondisi fisik yang mendalam. Faktor sosial adalah komponen luar dari siswa, seperti kondisi iklim. Faktor primer ialah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metodologi. Selanjutnya, teknik digunakan oleh siswa dan guru dalam menyelesaikan proses pembelajaran.

3.3. Konsentrasi Belajar

3.3.1. Hakikat Konsentrasi

Menurut kata bahasa, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti berpikir, dan sebagai kata benda, konsentrasi menyiratkan fokus. Fokus adalah konvergensi jiwa pada satu hal

dengan mengesampingkan hal-hal negatif yang tidak terkait. Siswa yang fokus pada pembelajaran dapat dilihat dari perilakunya selama pembelajaran berlangsung (Slameto, 2003).

Beberapa pendapat lain khususnya, kapasitas untuk sepenuhnya membidik isu-isu saat ini. Fiksasi memungkinkan orang tersebut untuk menjauhkan diri dari mengalihkan renungan ketika mencoba untuk mengurus masalah saat ini. Sejujurnya, banyak orang tidak bisa berpikir ketika dihadapkan dengan tekanan. Pertimbangan mereka bahkan terisolasi ke dalam aliran pemikiran yang berbeda yang benar-benar membuat masalah ini jauh lebih kabur dan disorientasi (Siswanto, 2007).

Berbicara secara luas, menafsirkan pengertian konsentrasi sebagai kursus memusatkan perhatian otak pada objek tertentu. Oleh karena itu dalam melakukan konsentrasi, seseorang perlu melakukan upaya yang layak sehingga pertimbangan panca indera dan jiwa hanya tertuju pada satu objek. Panca indera, terutama mata dan telinga, tidak boleh dipusatkan pada hal-hal yang berbeda, jiwa tidak boleh membahas masalah yang berbeda (Hakim, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa secara umum konsentrasi adalah suatu proses memusatkan perhatian di otak pada suatu objek tertentu. Ini menyiratkan bahwa aktivitas atau pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh menggunakan setiap panca indera yang dimiliki, bahkan sekonseptual sentimen. Konsentrasi ketika memperhatikan pendidik menyampaikan materi selama proses pembelajaran apa yang perlu di lihat, diperhatikan dan disimak dengan sungguh-sungguh, ajukan pertanyaan ketika diperlukan, catat ketika mendasar yang penting dengan tujuan agar tujuan dan sasaran diteruskan dapat diakui dengan baik.

3.3.2. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kegiatan menyeimbangkan perhatian siswa agar hanya fokus terhadap proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, konsentrasi belajar adalah keahlian untuk membantu perhatian terhadap keteladanan. Perhatiannya tertuju pada materi pembelajaran dan cara yang paling umum untuk memperolehnya (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Jika siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pembelajaran, ia kemungkinan besar tidak akan dapat mengambil bagian dalam ukuran pembelajaran yang ideal. Hal ini bisa terjadi karena mata pelajaran yang sedang diberikan dirasa menyusahkan sehingga tidak peduli dengan contoh, pendidik yang menambahkan tidak dinikmati dengan alasan yang tidak diketahui, suasana dan tempat yang menghebohkan, atau bahkan metode persiapannya yang melelahkan (Hakim, 2002).

Kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi secara konsisten masalah kekacauan (hiperaktivitas), atau disebut juga dengan kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi secara konsisten masalah campur aduk, yang disingkat sebagai ADHD adalah jenis masalah eksternalisasi. Anak-anak yang mengetuk-ngetukkan jari, terus bergerak, menggoyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain untuk alasan yang tidak diketahui, terus-menerus berbicara, dan terus-menerus bergerak dengan gelisah sering disebut hiperaktif. Demikian juga, anak-anak dengan gejala ini juga berpikir bahwa sulit untuk berkonsentrasi (Sunawan, 2009).

3.3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar dapat dipengaruhi karena adanya dua faktor, yakni: (Sunawan, 2009)

1. Faktor Internal

Fisik: kondisi tubuh normal seperti yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip kesejahteraan atau terbebas dari infeksi asli, kondisi tubuh yang lebih baik dari rata-rata atau bugar akan lebih membantu kondisi fiksasi, istirahat dan istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi, kelima fungsi itu mengagumkan, denyut nadinya khas. Denyut nadi ini sangat mempengaruhi dan secara signifikan mempengaruhi fiksasi, dan irama pernapasan bekerja dengan baik. Begitu juga dengan hati serta musikalitas nafas agar keadaan tubuh menjadi tenang. Rohani: keadaan kehidupan sangat tenang, memiliki karakteristik yang besar, tidak dihadapkan dalam masalah besar, tidak bersemangat, memiliki keberanian yang memadai, tidak lemah secara efektif, memiliki keinginan yang tinggi, dan terhindar dari gangguan mental, seperti ketakutandan kegelisahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berarti hal-hal yang berada di luar individu atau cenderung berupa pernyataan-pernyataan yang ada di sekitar lingkungan sosial. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah: lingkungan, dibebaskan dari berbagai suara bising dan keras yang mengganggu harmoni. Udara di sekitarnya harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau yang mengganggu. Pencahayaan harus memadai agar tidak mengganggu penglihatan. Individu harus menjunjung tinggi udara yang tenang terutama lingkungan yang merupakan iklim belajar.

4. Diskusi

- a. Upaya Mengatasi Kejenuhan dan Hilang Fokus Pada Peserta Didik dengan Teknik *Ice Breaking*

Dalam proses belajar pasti semua merasakan yang namanya kejenuhan selama pembelajaran berlangsung. Menurut Ahmad Aunur Rohman dan Sayyidatul Karimah (Ahmad Aunur Rohman & Karimah, 2018), mengatakan bahwa: bukan hal yang aneh bagi guru untuk menemukan siswa yang tidak bersemangat mendapatkan pelajaran, malas, lelah, dan bahkan ada yang istirahat. Oleh karena itu, topik yang disampaikan tidak dapat dikonsumsi oleh siswa bahkan terkesan melelahkan. Setelah materi selesai, kami memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang baru saja disampaikan, ternyata banyak siswa tidak dapat menjawab karena mereka tidak mendengarkan karena mereka sedang lesu.

Oleh karena itulah, guru harus mampu memberikan sebuah pembelajaran yang asik dan menarik terlebih, dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas 1. Karena siswa kelas 1 masih aktifnya mereka suka gurau dengan teman-temannya di kelas dan masih belum memiliki semangat belajar tinggi. Guru menjadi sosok fasilitator disini memiliki tugas dan wewenang bahwa siswa yang diberikan materi menggunakan teknik *ice breaking*, karena proses ini merupakan salah satu penunjang semangat belajar dan konsentrasi siswa.

Penggunaan teknik *ice breaking* harus didasarkan pada semangat dan konsentrasi siswa, karena dalam penerapannya, proses ini diperlukan guna sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh guru. Penggunaan *ice breaking* yang diawali dengan pengenalan yang kemudian digabungkan dengan materi, menyebabkan siswa belajar lebih baik. Dimana saat *ice breaking* diberikan, para siswa antusias untuk mengikutinya.

Ice breaking ditengah materi pembelajaran menghasilkan ruang kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mengaktifkan daya ingat, dan menangkap kekuatan serta aktif dengan teman kolompoknya. *Ice breaking* menginspirasi siswa untuk terlibat secara efektif dengan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Suwarjo dan Imania (Suwarjo & Eliasa, 2011), *ice breaking* bertujuan untuk:

1. Menciptakan suasana santai bagi siswa
2. Dengan tujuan agar siswa terhibur, ceria, dan santai
3. Menciptakan lingkungan belajar yang energik dan menarik
4. Mendorong motivasi belajar.

Sesuai dengan teori ini, kenyataan yang ditemukan di ruang belajar ketika guru memberikan suasana tenang menjelang awal pembelajaran dan siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang disampaikan oleh pendidik dengan menerapkan *ice breaking*. Dengan *ice breaking* ini membuat motivasi untuk belajar, sehingga siswa sangat bersemangat, bergairah, dan senang saat mengikuti sistem pembelajaran. Pemanfaatan *ice breaking* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membuat siswa menjadi lebih konsentrasi dan sangat termotivasi ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung.

Seperti yang dijelaskan dalam buku Kusumo bahwa *ice breaking* ialah permainan yang memiliki fungsi dalam mengubah kondisi es dalam kegiatan tersebut. Ada juga orang yang mengatakan bahwa *ice breaking* peralihan situasi dari suasana yang melelahkan, ngantuk dan santai, bersemangat, tidak ngantuk, dan ada perhatian dan perasaan

senang untuk melihat atau melihat orang yang bicara di kelas atau ruang pertemuan (Alawiyah, 2019). Sementara itu, menurut Achmad Fanani (Fanani, 2010) menjelaskan bahwa sebagian keuntungan melakukan latihan *ice breaking*, antara lain menghilangkan rasa kebosanan, penat, grogi, dan keletihan karena bisa sejenak lepas dari rutinitas pembelajaran dengan melakukan gerak bebas dan ceria.

Seorang pendidik harus memiliki intuisi (perasaan) yang luar biasa padat saat melakukan tindakan *ice breaking*. Guru harus tahu kapan siswa telah dibubarkan atau tidak dan masih harus di berikan *ice breaking*. Ketika para siswa belum menghentikan, ini akan meninggalkan materi berikutnya. Seperti yang disadari bahwa *Ice Breaking* adalah apa yang dapat dibandingkan dengan dua kata bahasa Inggris yang berarti "melonggarkan segalanya". Istilah ini digunakan dalam mempersiapkan tekad untuk melonggarkan hal-hal di antara siswa saat belajar, sehingga mereka saling mengenal, memahami dan terhubung satu sama lain dengan baik satu sama lain.

Guru harus bisa mendeteksi (daya ingat siswa) saat melakukan *ice breaking*, hal ini sangat berpotensi terhadap pembuka pembelajaran, sikap, sifat dan karakter siswa. Sedangkan dalam penerapannya, *ice breaking* dilakukan tanpa memandang kapan akan dilaksanakan, karena hal ini adalah sebuah kelebihan guru untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan proses *ice breaking*.

Dalam hal ini, guru harus memberikan sebuah kesan yang positif kepada siswa, baik dalam pendapat, perilaku dan intelegensinya dengan siswa, karena tidak bisa menutup kemungkinannya guru merupakan tempat paling dipercaya

bagi siswa dalam mengobrolkan kesehariannya selain kedua orang tua (Hazairim, 2018).

Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat antusias dan konsentrasi, dengan menggunakan teknik *ice breaking* siswa secara aktif bergerak bersama dengan temannya dan senang juga tertawa riang dalam mengikuti pembelajaran. Letak efektifitas pembelajaran ini adalah banyaknya *ice breaking* yang diberikan dan beredukasi bagi siswa di tiap mata pelajarannya. Karena setiap mata pelajaran yang diberikan pasti menggunakan teknik *ice breaking*, baik dalam pembuka pembelajaran, inti hingga penutup pembelajaran.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan semangat dan konsentrasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan dalam proses belajar mengajar. Sebelum adanya penerapan *ice breaking* di MI Nurul Islam Jatirejo dalam proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang kurang semangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini di pengaruhi adanya teknik *ice breaking* terhadap proses pembelajarannya, dapat dilihat dengan adanya perbedaan secara signifikan dalam diri siswa.

b. Hambatan Menggunakan Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa

1. Siswa Sangat Kesulitan dalam Memahami Materi

Dominasi yang mendasari materi ide pembelajaran akan sangat mempengaruhi penguasaan materi selanjutnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sedang dicapai, banyak siswa yang tidak memiliki target pembelajaran yang normal. Masih ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang menimbulkan pemahaman terhadap materi yang rendah.

Rendahnya pemahaman tersebut dipertimbangkan dengan alasan guru hanya memberikan materi dan tidak memperjelas materi.

2. Tidak ada Dorongan Semangat Belajar

Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik, khususnya siswa kelas 1 yang masih segar dan merupakan tempat pertama dia mendapatkan pemahaman sejak kecil (di sekolah). Selain itu orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun semangat belajar siswa, perlunya interaksi antara orang tua dan guru akan membuat siswa memiliki semangat belajar tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, bahwa sebuah dorongan motivasi baik dari orang tua maupun guru mampu meningkatkan semangat belajar siswa untuk lebih giat dan merasakan keingintahuan yang luas. Jika siswa sudah memiliki sikap yang seperti ini, maka dalam proses pembelajaran pun akan tenang, rileks dan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Berkurangnya Konsentrasi Belajar

Proses pembelajaran memang tidak selalu dapat diterima oleh siswa, meskipun sudah menggunakan teknik dan cara sebaik dan sebagus apapun. Karena hal ini kecenderungan siswa berbeda-beda, salah satunya ditandai dengan titik fokus siswa antara siswa satu dengan yang lain. Penyebab siswa kehilangan konsentrasi ketika belajar juga dipengaruhi oleh faktor terlalu lamanya siswa dalam jam pelajaran bahkan siswa memang belum mampu menangkap materi pelajaran. Selain bosan siswa juga akan kehilangan fokus belajar dikarenakan

teknik *ice breaking* tidak mampu memberikan siswa secara penuh konsentrasi terhadap pembelajaran.

5. Kesimpulan

Dalam proses belajar pasti semua merasakan yang namanya kejenuhan selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itulah, guru harus mampu memberikan sebuah pembelajaran yang asik dan menarik terlebih, dalam melakukan proses belajar mengajar pada siswa kelas 1. Karena siswa kelas 1 masih aktifnya mereka sunda gurau dengan teman-temannya di kelas dan masih belum memiliki semangat belajar tinggi. Guru menjadi sosok fasilitator disini memiliki tugas dan wewenang bahwa siswa yang diberikan materi menggunakan teknik *ice breaking*, karena proses ini merupakan salah satu penunjang semangat belajar dan konsentrasi siswa.

Penggunaan teknik *ice breaking* harus didasarkan pada semangat dan konsentrasi siswa, karena dalam penerapannya, proses ini diperlukan guna sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh guru. Penggunaan *ice breaking* yang diawali dengan pengenalan pembelajaran yang menyenangkan digabungkan dengan materi, menyebabkan siswa belajar lebih baik. Dimana saat *ice breaking* diberikan, para siswa antusias mengikutinya.

Pemanfaatan *ice breaking* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membuat siswa menjadi lebih konsentrasi dan sangat termotivasi ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Karena *ice breaking* yang digunakan adalah untuk mencairkan suasana tegang menjadi suasana yang harmoni dan ceria.

Ada beberapa hambatan dalam menggunakan teknik *ice breaking* sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa, yakni: siswa sulit dalam memahami materi, kurangnya dorongan semangat belajar, kurangnya konsentrasi belajar.

Referensi

- Ahmad Aunur Rohman, & Karimah, S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI. *At-Taqaddum*, 10(1), 95–108. <https://doi.org/10.21580/at.v10i1.2651>
- Al-Qur'an Surat An-Najm Ayat ke-39*. (n.d.). Kalam. Retrieved December 27, 2021, from <https://kalam.sindonews.com/ayat/39/53/an-najm-ayat-39>
- Alawiyah, R. (2019). Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study Di Autis Center Kota Bengkulu). In *Skripsi*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(7), 13–18.
- Arimbawa, I. K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2017). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.
- Asnawi, S. (1999). Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Ayunda Pininta Kasih. (2020, June 24). *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. In *Deepublish*. Budi Utama.
- Departemen pendidikan nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (IV)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Legal Agency*.
- Dewantara, K. H. (1962). Karya Bagian Pertama: Pendidikan. In *Pendidikan (Vol. 1)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Pendidikan.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran (5th ed.)*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=867405>

- EVA, N., & CITRA, A. G. (2018). Kontribusi Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Mini Zoo Mata Pelajaran Ipa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 106–115. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2747>
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*, 6(11), 67–70. <https://doi.org/10.1145/3110292.3110316>
- Fauzan, G. A., & Aripin, U. (2019). Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa VIII B SMP Bina Harapan Bangsa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1).
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Gangguan Konsentrasi: Plus Teknik-teknik Latihan Konsentrasi* (B. S. Florensia (Ed.)). Puspa Swara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=682000>
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar* (3rd ed.). Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Hasan, C. (1994). *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Al Ikhlas.
- Hazairim. (2018). Modul Praktikum Konseling. *PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT, FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH*, i–28.
- Kadir, S., Astaman, & Masdul, M. R. (2018). Upaya mengatasi kejenuhan belajar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 982–993. <https://doi.org/https://doi.org/10.31934/jom.v1i1.437>
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Ningsih, L. K. (2020). KEJENUHAN BELAJAR MASA PANDEMI COVID-19 SISWA SMTA DI KEDUNGWUNGU INDRAMAYU. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1).
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar* (B. Santoso (Ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Said, M. (2010). *80+ Ice Breaker Games : Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. CV. Andi Offset.
- Salim, P., & Salim Yenny. (2002). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Modern English Press.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (ed. 1). Andi Offset.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soenarno, A. (2005). *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif untuk Pelatihan Manajemen*. Andi Offset.
- Sunarto. (2012). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Yuman Pressindo.

- Sunawan. (2009). *Diagnosa Kesulitan Belajar*. UNNES.
- Supriadi, D. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (R. Mulyana (Ed.); 2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suwarjo, & Eliasa, E. I. (2011). *55 Permainan dalam Bimbingan dan Konseling*. Tim Paramitra.
- Uno, B. H. (2010). *Theory of Motivation and Its Measurement Analysis in the Field of Education (Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan)*. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Vitasari, I. (2016). *Kejenuhan Belajar Ditinjau dari Kesenangan dan Kontrol Diri Siswa Kelas Xi SMAN 9 Yogyakarta. E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 7 Tahun Ke-5 2016 Masalah*.
- Yahya, H. (2003). *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur'an*. Risalah Gusti.